library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis peneliti adalah peserta pendidikan dan pelatihan kepustakawanan secara daring yang diselenggarakan oleh Pusat Pendidikan dan Pelatihan (Pusdiklat) Perpustakaan Nasional RI. Pusdiklat Perpustakaan Nasional RI berlokasi di Jl. Salemba Raya No.28 A, RT.5/RW.6, Kenari, Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota. Sementara itu, waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret hingga Mei 2021.

B. Jenis Penelitian

Studi ini merupakan jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif berkaitan dengan pendekatan untuk menggali atau menyelidiki dan memahami makna yang disampaikan oleh individu ataupun kelompok terhadap persoalan sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2014). Proses riset kualitatif bersifat induktif sehingga untuk memahami maknanya data kualitatif yang diperoleh harus diinterpretasikan (Sugiyono, 2020). Untuk membentuk interpretasi selama melakukan riset, peneliti menempatkan dirinya sebagai bagian dari objek yang diteliti. Ketika menempatkan dirinya dalam sebuah penelitian, penafsiran peneliti akan mengalir melalui pengalaman pribadi sehingga akan lebih memahami makna orang lain tentang dunia (Creswell, 2014). Mengutip pendapat James Carey, Lindlof (1995) mengatakan bahwa orang dapat menempatkan dirinya pada sebuah keadaan kemudian mensistematisasikan interpretasi-interpretasi agar lebih dekat dengannya adalah cara untuk mengungkapkan sebuah interpretasi (Pawito, 2007).

Penelitian kualitatif digunakan ketika masalah suatu kelompok atau populasi tidak dapat diukur secara kuantitatif sehingga perlu dieksplorasi (Creswell & Poth, 2018). Riset kualitatif bersifat fleksibel dimana peneliti tidak harus berpegang pada teori yang menjadi asumsi awal dalam desain penelitian. Seiring dengan hasil temuan data di lapangan, teori awal dapat berubah menjadi model atau teori baru (Kriyantono, 2020). Punch (1998) mengatakan kunci

library.uns.ac.id
digilib.uns.ac.id

pokok dari penelitian kualitatif adalah bagaimana peneliti sampai pada kesimpulan–kesimpulan berdasarkan data yang ada (Pawito, 2007). Penelitian kualitatif fokus pada keunikan objek yang diteliti sehingga tidak perlu digeneralisasi. Dari interpretasi yang muncul maka sangat mungkin penelitian kualitatif hanya berlaku pada tempat, waktu dan konteks tertentu. Penelitian ini secara spesifik dilakukan untuk menganalisis dan mengetahui fenomena yang terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan kepustakawanan secara *online* di Perpustakaan Nasional RI. Dalam riset kualitatif, peneliti dituntut memiliki bekal teori dan wawasan yang luas agar dapat menganalisis dan mengkonstruksi objek penelitian secara jelas dan bermakna. Hal ini karena dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen yang akan mengumpulkan dan menganalisis objek yang diteliti (Sugiyono, 2020). Peneliti melakukan wawancara secara mendalam untuk menggali dan mendapatkan informasi sebagai data penelitian.

C. Metode Penelitian

Riset ini menggunakan metode penelitian studi kasus yang merupakan salah satu tipe atau pendekatan dalam penelitian kualitatif. Studi kasus bukanlah metode ilmiah yang spesifik, penekanan dalam metode ini adalah pada keunikan dari unit-unit atau kasus-kasus yang diteliti (Pawito, 2007). Kekuatan unik studi kasus adalah kemampuannya menangani berbagai macam bukti seperti dokumen, artefak, wawancara, dan observasi langsung, serta observasi partisipan (Yin, 2018). Studi kasus terutama digunakan ketika peneliti ingin melakukan analisis secara mendalam terhadap suatu kasus misalkan peristiwa, program, kegiatan invididu atau kelompok (Creswell, 2014)

Strategi penelitian dengan metode studi kasus lebih cocok untuk menjawab pertanyaan penelitian berkaitan dengan *how/*bagaimana atau *why/*mengapa (Yin, 1996). Ketika batas-batas antara fenomena dan konteks tidak jelas, maka studi kasus cocok digunakan untuk menyelidiki fenomena kontemporer secara mendalam pada konteks dunia nyata (Yin, 2018). Yin (1993) membedakan studi kasus menjadi tiga tipe yakni; eksploratoris, deskriptif, dan eksplanatoris (Slamet, 2019). Studi kasus eksploratoris

library.uns.ac.id
digilib.uns.ac.id

digunakan jika peneliti tidak familiar dengan permasalahan yang diteliti. Studi kasus deskriptif berupaya untuk memberi gambaran dari gejala sosial yang diteliti. Ketika penelitian dilakukan untuk menjawab pertanyaan dari sebuah gejala atau fenomena tertentu berhubungan dengan fenomena lainnya, peneliti dapat menggunakan tipe studi kasus eksplanatoris untuk menguji hipotesisnya.

Peneliti dalam riset ini memilih menggunakan desain studi kasus deskriptif. Peneliti hanya ingin memberi gambaran tentang jalinan komunikasi dan adaptasi interaksi dalam media yang termediasi komputer menggunakan aplikasi teknologi media baru, pada penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan kepustakawanan secara *online* di Perpustakaan Nasional RI pada masa pandemi *Covid-19*. Melalui deskripsi yang lengkap tentang penggunaan teknologi media baru dalam diklat secara *online*, diharapkan dapat melihat model jalinan komunikasi diantara sesama peserta diklat maupun peserta diklat dengan pengajar. Di samping itu juga mengetahui adaptasi interaksi peserta terhadap perubahan metode pembelajaran diklat dari tatap muka secara langsung menjadi daring melalui sistem *Computer-Mediated Communication* (CMC).

D. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam riset ini yang menjadi subjek dari penelitian adalah peserta pendidikan dan pelatihan teknis pengelolaan perpustakaan (*inpassing*) secara *online* di Perpustakaan Nasional. Sementara itu objek penelitiannya adalah jalinan komunikasi dan interaksi yang termediasi komputer menggunakan teknologi media baru pada penyelenggaraan diklat kepustakawanan secara *online* berbasis *e-learning*, dan adaptasi interaksi peserta diklat terhadap perubahan metode pembelajaran. Penelitian ini difokuskan pada jalinan komunikasi peserta diklat yang menggunakan sistem CMC, juga pada adaptasi interaksi peserta terhadap perubahan metode pembelajaran untuk mengatasi persoalan komunikasi yang dihadapi dalam diklat secara daring menggunakan sistem CMC.

Pemilihan informan dalam penelitian kualitatif bersifat *purposive sampling* karena pengambilan sampel dalam penelitian komunikasi berdasarkan pada alasan atau pertimbangan-pertimbangan tertentu (*purposeful selection*)

library.uns.ac.id
digilib.uns.ac.id

sesuai dengan tujuan penelitian (Pawito, 2007). Peneliti menggunakan strategi pengambilan sampel *convenience sampling* dengan memilih secara bebas para peserta pendidikan dan pelatihan teknis pengelolaan perpustakaan (*inpassing*). Metode ini dipilih untuk memudahkan peneliti dalam mendapatkan data karena sampel tersebut dirasa sudah memenuhi syarat. Informan dalam penelitian ini adalah sebanyak delapan orang, merupakan peserta pendidikan dan pelatihan teknis pengelolaan perpustakaan (*inpassing*) angkatan III hingga VII yang wajib mengikuti diklat sesuai dengan Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Nomor 3 Tahun 2019 tentang Tata Cara Pengangkatan Pegawai Negeri Sipil dalam Jabatan Fungsional Pustakawan melalui Penyesuaian/*Inpassing*. Delapan orang informan tersebut merupakan informan utama dalam penelitian ini. Untuk mendapat data pendukung yang lebih lengkap dan valid terkait penyelenggaraan diklat, peneliti juga mewawancarai informan kunci dan pendukung. Informan kuncinya yaitu Plt. Kepala pusat pendidikan dan pelatihan untuk mengetahui terkait kebijakan penyelenggaraan diklat kepustakawanan secara *online*. Sementara itu informan pendukung dalam penelitian ini adalah panitia penyelenggara diklat dan pengajar. Peneliti menanyakan tentang proses pelaksanaan diklat yang sesuai dengan pedoman penyelenggaraan dan persoalan atau hambatan yang dialami selama proses diklat secara daring.

1. Deskripsi Narasumber

Selain data dokumen, dalam penelitian ini peneliti juga melakukan wawancara mendalam kepada informan atau narasumber. Dalam penelitian dilakukan wawancara kepada delapan informan yang mengikuti diklat teknis pengelolaan perpustakaan dari angkatan III sampai dengan angkatan VII. Delapan orang informan tersebut adalah pegawai negeri sipil yang akan menempati jabatan baru sebagai pustakawan melalui jalur *inpassing*. Delapan orang responden ini berasal dari berbagai instansi (jenis perpustakaan) dan akan menduduki jenjang jabatan fungsional pustakawan yang berbeda-beda, sesuai dengan peraturan yang berlaku. Delapan informan dalam penelitian ini merupakan informan utama.

library.uns.ac.id
digilib.uns.ac.id

Lima jenis perpustakaan menurut Undang-Undang RI Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan adalah: Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Umum, Perpustakaan Sekolah/Madrasah, Perpustakaan Perguruan Tinggi, dan Perpustakaan Khusus. Sementara itu jenjang jabatan pustakawan diatur dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi RI Nomor 9 tahun 2014 tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya. Peraturan tersebut juga telah dilengkapi dengan Peraturan Bersama Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 8 Tahun 2014 dan Nomor 32 Tahun 2014 tentang Ketentuan Pelaksanaan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi RI Nomor 9 tahun 2014 tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya yang memuat aturan-aturan pokok yang harus diikuti oleh semua pihak yang terkait dalam pelaksanaan Jabatan Fungsional Pustakawan. Penjelasan yang lebih rinci dari kedua peraturan tersebut dituangkan dalam Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional RI Nomor 11 Tahun 2015 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya.

Jabatan Fungsional Pustakawan merupakan jabatan yang berkaitan dengan ruang lingkup, tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak para pustakawan dalam pelaksanaan kegiatan kepustakawanan. Terdapat dua kategori jabatan fungsional pustakawan yaitu; Pustakawan Keterampilan dan Pustakawan Keahlian. Pustakawan keterampilan adalah pustakawan dengan latar belakang pendidikan minimal SMA/sederajat hingga dipoloma III, sedangkan pustakawan keahlian adalah pustakawan dengan latar belakang pendidikan minimal Strata I. Berdasarkan pangkat (golongan/ruang) Pustakawan Keterampilan terdiri dari:

a. Pustakawan Pelaksana;
    1. Pustakawan pelaksana (II/b dan II/c)
    2. Pustakawan Terampil (II/d)
b. Pustakawan Pelaksana Lanjutan;
    1. Pustakawan Pelaksana Lanjutan (III/a)
    2. Pustakawan Mahir (III/b)

library.uns.ac.id
digilib.uns.ac.id

c. Pustakawan Penyelia (III/c dan III/d)

Pustakawan Keahlian berdasarkan pangkat (golongan/ruang) terdiri dari:

a. Pustakawan Ahli Pertama (III/a dan III/b)
b. Pustakawan Ahli Muda (III/c dan III/d)
c. Pustakawan Ahli Madya (IV/a s.d IV/c)
d. Pustakawan Ahli Utama (IV/d)

Pustakawan Ahli Utama tidak termasuk kategori yang diwajibkan mengikuti diklat teknis pengelolaan perpustakaan dari jalur *inpassing*. Wawancara dengan seluruh informan dilakukan melalui *Zoom Meetings* dan sambungan telepon seluler. Berikut deskripsi informan dalam penelitian ini:

Tabel 3.1. Daftar Informan Penelitian

No.	**Inisial Informan**	**Jabatan Fungsional**	**Asal Instansi/ Jenis Perpustakaan**	**Diklat Teknis Pengelolaan Perpustakaan (*Inpassing*) Tahun 2020**	**Ket.**
1	MM	Pustakawan Ahli Madya	Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN), kampus Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat/ Perpustakaan Perguruan Tinggi	Angkatan V	Informan 1
2	NK	Pustakawan Ahli Muda	Perpustakaan Nasional	Angkatan IV	Informan 2
3	RAP	Pustakawan Ahli Pertama	PDII-LIPI/ Perpustakaan Khusus	Angkatan V	Informan 3
4	ASL	Pustakawan Penyelia	Dinas Perpustakaan dan Kearsiapan Provinsi Lampung/ Perpustakaan Umum (Provinsi)	Angkatan VII	Informan 4

library.uns.ac.id
digilib.uns.ac.id

5	D	Pustakawan Mahir	Badan Standardisasi Nasional/ Perpustakaan Khusus	Angkatan VI	Informan 5
6	MRR	Pustakawan Pelaksana Lanjutan	Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Bandung/ Perpustakaan Umum (Kota)	Angkatan V	Informan 6
7	SRBU	Pustakawan Terampil	SMKN 1 Tulang Bawang Tengah /Perpustakaan Sekolah	Angkatan III	Informan 7
8	KASM	Pustakawan Pelaksana	Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Bangli/ Perpustakaan Umum (Kabupaten)	Angkatan VI	Informan 8

Selain informan utama, peneliti juga melengkapi data dukung dengan melakukan wawancara terhadap informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Plt. Kepala pusat pendidikan dan pelatihan (pusdiklat) Perpustakaan Nasional. Sementara itu informan pendukung merupakan panitia penyelenggara dan pengajar/instruktur diklat.

- Informan kunci : Y (Plt. Kepala Pusdiklat Perpustakaan Nasional)
- Informan pendukung:
  1. BNA (panitia penyelenggara diklat/penanggung jawab kegiatan)
  2. LD (pengajar/instruktur diklat)

E. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Data kualitatif merupakan sumber deskripsi dan penjelasan yang beralasan dan kaya tentang proses manusia, peneliti dapat mempertahankan alur kronologis, melihat peristiwa mana yang menyebabkan konsekuensi, dan memperoleh penjelasan

library.uns.ac.id
digilib.uns.ac.id

yang bermanfaat. Data kualitatif seringkali terbukti lebih meyakinkan pembaca atau peneliti lain dan praktisi karena kata-kata yang disusun dalam insiden atau cerita, memiliki rasa yang konkret, jelas, dan bermakna dibandingkan dengan halaman yang berisi ringkasan angka-angka (Miles et al., 2014). Jenis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengalaman individu. Peneliti menanyakan tentang pengalaman peserta diklat dalam berkomunikasi dan berinteraksi melalui *Computer-Mediated Communication* serta cara adaptasi interaksinya dengan lingkungan belajar secara *online*. Data pengalaman individu bersumber dari wawancara terhadap subjek penelitian (Kriyantono, 2020).

2. Sumber Data

Data berdasarkan sumbernya dapat dibedakan menjadi data primer dan sekunder (Kriyantono, 2020).

a. Data Primer

Data primer didapatkan dari sumber data pertama di lapangan misalkan dari responden atau subjek riset, hasil pengisian kuesioner, wawancara dan observasi. Data primer dalam penelitian ini bersumber dari wawancara yang dilakukan melalui sambungan telepon seluler dan *video conferencing* menggunakan aplikasi *Zoom Meetings* dengan peserta pendidikan dan pelatihan teknis pengelolaan perpustakaan (*inpassing*). Peneliti menanyakan tentang aspek-aspek *online social presence* dalam diklat secara daring untuk mengetahui bagaimana komunikasi yang terjalin di antara sesama peserta dari peserta dengan pengajar. Kemudian peneliti juga menanyakan tentang bagaimana peserta diklat beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan pembelajaran secara *online*.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari sumber kedua misalnya riset terdahulu, dokumen-dokumen foto, catatan harian dan surat kabar. Data sekunder yang peneliti gunakan bersumber dari dokumen-dokumen terkait penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan pelatihan, peraturan-peraturan Perpustakaan Nasional, tangkapan layar percakapan peserta, literatur artikel

library.uns.ac.id
digilib.uns.ac.id

dan jurnal yang berkaitan dengan konsep *Computer-Mediated Communication*, *online social presence theory*, dan *e-learning* atau pembelajaran *online* dan adaptasi interaksi.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, ada beberapa tahapan yang dilakukan yakni; menetapkan batasan penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara tidak terstruktur atau semi terstruktur, dokumen dan materi visual serta menetapkan protokol untuk merekam (Creswell, 2014). Peneliti melakukan pengumpulan data dalam riset ini melalui teknik wawancara dan dokumentasi.

1) Wawancara

Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur melalui telepon seluler dan *video conferencing (Zoom Meetings)*. Wawancara semi terstruktur dimulai dengan mengajukan pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti namun secara fleksibel dapat ditambahkan berdasarkan jawaban dari informan (Slamet, 2019). Peneliti melakukan wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) melalui telepon dan *video conferencing* kepada informan yaitu peserta diklat yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu untuk mendapatkan data kualitatif yang mendalam. Peneliti merekam hasil wawancara menggunakan telepon seluler dan *Zoom Meetings recording* sebagai bukti sah data penelitian. Durasi wawancara informan dalam penelitian ini berkisar 39 menit sampai dengan satu jam tujuh menit.

2) Dokumentasi

Dokumen yang peneliti gunakan adalah tangkapan layar percakapan/komunikasi peserta pada pesan *WhatsApp* dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan kepustakawanan secara *online* di lingkungan Perpustakaan Nasional. Data ini peneliti gunakan untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari hasil wawancara.

library.uns.ac.id
digilib.uns.ac.id

G. Teknik Analisis Data

Yin (2009) mengatakan ada empat strategi umum yang berkaitan dengan analisis studi kasus, yakni: 1) mendasarkan pada proposisi teoretis, 2) mengembangkan deskripsi suatu kasus, 3) menggunakan kedua data yaitu kualitatif dan kuantitatif, 4) mengkaji penjelasan-penjelasan tandingan (Slamet, 2019). Analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis terhadap data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Selanjutnya melakukan pengorganisasian data ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam unit-unit, membuat sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih data yang penting untuk dipelajari, kemudian menyimpulkannya agar peneliti ataupun orang lain mudah memahaminya (Sugiyono, 2020).

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini dari Slamet (2019) yang difokuskan pada urutannya bukan pada model dan strategi. Berikut delapan langkah analisis studi kasus menurut Slamet:

1. Memeriksa Data (*Editing the Data*)

   Peneliti akan memeriksa semua data yang didapat dari wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan tidak ada kesalahan dan kekurangan. Jika masih terdapat kekurangan data, peneliti akan melengkapi bagian data mana yang belum cukup.

   Setelah melakukan wawancara, peneliti menyusun transkrip wawancara dan mengumpulkan data sekunder. Peneliti memeriksa kecukupan data pendukung diantaranya peraturan yang terkait dengan penyelenggaraan diklat secara *online*.

2. Menyeleksi Data (*Selecting the Data*)

   Pekerjaan ini hampir sejalan dengan pemeriksaan data, tujuannya untuk menyederhanakan data. Dalam menyeleksi data, peneliti mengelompokkannya menjadi dua golongan yaitu: data pokok dan data pendukung.

   Peneliti menyeleksi data lalu mempersiapkan kertas kerja penelitian yang berisi data pokok berupa hasil wawancara terkait jalinan komunikasi peserta diklat melalui CMC dilihat dari empat dimensi *online social*

library.uns.ac.id
digilib.uns.ac.id

presence, tentang bagaimana interaksi adaptasi peserta diklat dengan perubahan dalam metode pembelajaran, kemudian data pendukungnya terkait regulasi penyelenggaraan diklat secara *online* berbasis *e-learning*.

3. Mengelompokkan Data (*Classifying the Data*)

Langkah berikutnya peneliti melakukan pengelompokkan data berdasarkan sub-sub pokok bahasan. Data hasil penelitian dikelompokkan secara ringkas menjadi pokok bahasan – sub pokok bahasan - sub-sub pokok bahasan – sub-sub-sub pokok bahasan, begitu seterusnya.

Peneliti mengelompokkan data menjadi pokok bahasan yaitu jalinan komunikasi dalam diklat secara *online*, sub pokok bahasannya dimensi *online social presence*, dan sub-sub pokok bahasannya adalah aspek-aspek dalam tiap dimensi. Data dikelompokkan per dimensi *social presence* yaitu konteks sosial, komunikasi *online*, interaktifitas, dan privasi. Data hasil wawancara juga dikelompokkan menurut faktor-faktor pembentuk interaksi yaitu *requirements*, *expectations*, dan *desires*.

4. Mengabstraksikan Data

Dalam penelitian akan ditemukan beragam data. Keberagaman data yang abstrak ini kemudian dipetakan ke dalam potongan-potongan data tunggal berdasarkan kesamaan-kesamaan masing-masing data tersebut untuk diabstraksi. Abstraksi atau generalisasi induktif memiliki definisi tersendiri yang berbeda dengan hasil abstraksi induktif dari gejala-gejala yang lain. Abstraksi yang memiliki arti khusus tersebut disebut dengan konsep.

Proses abstraksi data dilakukan dengan memetakan kegiatan komunikasi yang termediasi komputer dilihat dari empat dimensi *online social presence*. Selanjutnya memetakan dan tiga faktor pembentuk posisi interaksi dalam berkomunikasi melalui CMC.

5. Merumuskan Proposisi

Konsep-konsep yang ditemukan ataupun telah tersedia di lapangan selanjutnya dirumuskan menjadi proposisi atau pernyataan/pendugaan yang akan menjelaskan atau menggambarkan suatu pengamatan. Dalam penelitian kualitatif, proposisi adalah pernyataan mengenai hubungan suatu

library.uns.ac.id
digilib.uns.ac.id

fenomena atau hubungan antar fenomena satu dengan lainnya yang akan dibuktikan atau telah dibuktikan. Ada tiga jenis proposisi yaitu: 1) Proposisi *univariate*, memberi gambaran fenomena dari suatu unit analisis. 2) Proposisi *bivariate*, disebut juga hipotesis yaitu: pernyataan mengenai hubungan antar dua variabel atau dua fenomena yang masih harus dibuktikan kebenarannya. 3) Proposisi *multivariate*, melibatkan lebih dari dua pernyataan tentang hubungan antar dua atau lebih dari dua fenomena atau variabel. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan proposisi *univariate* karena penelitian ini menggunakan desain studi kasus deskriptif.

Proposisi penelitian ini adalah *online social presence* melalui CMC dalam konteks sosial antara sesama peserta dalam pembelajaran secara daring di Pusdiklat Perpustakaan Nasional antara sesama peserta dapat menjalin komunikasi, hubungan sosial, interaksi dan kepercayaan. Peserta diklat juga melakukan beberapa cara terkait adaptasi interaksi dengan perubahan metode pembelajaran dari tatap muka secara langsung menjadi termediasi komputer atau *online*.

6. Menyusun Kode

Penyusunan kode dilakukan untuk mengorganisasikan kata-kata, kalimat atau alinea yang dihubungkan dengan pertanyaan penelitian, proposisi, konsep atau tema yang membingkai langkah analisis. Kode atau kategori ditarik dari pertanyaan-pertanyaan penelitian, hipotesis atau proposisi-proposisi, konsep-konsep kunci, atau tema-tema penting.

Kode dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dimensi *social presence*/kehadiran sosial dan adaptasi interaksi dalam berkomunikasi secara daring melalui CMC. Peneliti menggunakan kode-kode itu secara konsisten dalam kertas kerja.

7. Menyajikan Data

Penyajian data berfokus pada upaya untuk menjawab setiap pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan peneliti. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang dirangkai dari kata-kata menjadi kalimat.

library.uns.ac.id
digilib.uns.ac.id

Dalam penelitian ini pernyajian data terdapat pada bab IV dengan urutan penyajian *online social presence* per dimensi, kemudian tiap dimensi dirinci menjadi beberapa aspek. Data terkait pembentuk posisi interaksi dalam berkomunikasi secara daring melalui CMC dirinci menjadi tiga faktor.

8. Mengevaluasi Proposisi menuju ke Proposisi Akhir

Langkah ini untuk mengevaluasi apakah ada kekurangan atau ketidaksesuaian pada proposisi awal. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan cara: a) Keluar dari kesan-kesan awal untuk meningkatkan kemungkinan temuan yang akurat dan reliabel (terpercaya). b) Mengelompokkan, menabulasi, dan menggabungkan kembali data untuk membahas pertanyaan atau tujuan penelitian awal, dan melakukan pemeriksaan silang terhadap fakta-fakta dan ketidaksesuaian catatan. c) Menciptakan matriks-matriks kategori, diagram alir (*flow chart*), dan tabel frekuensi kejadian yang menjurus pada revisi formulasi proposisi awal. d) Menggunakan berbagai peneliti (*peer debriefing*) untuk memperoleh kemajuan yang diberikan jika terdapat berbagai macam perspektif dan wawasan dalam menguji data dan pola. e) Pencarian pola antar kasus untuk mencegah peneliti memperoleh kesimpulan yang gegabah, peneliti harus memperhatikan data dengan banyak cara yang berbeda.

Proposisi akhir dari penelitian disajikan dalam tabel hasil temuan penelitian yang menggambarkan jalinan komunikasi dalam dimensi *online social presence* melalui CMC, dan adaptasi interaksi dalam berkomunikasi secara daring melalui CMC.

H. Teknik Validasi Data

Validitas menurut pandangan Creswell & Miller (2000) merupakan kekuatan dan landasan penelitian kualitatif untuk menentukan bahwa temuan riset itu akurat dari sudut pandang peneliti atau pembaca (Creswell & Poth, 2018). Dalam melakukan uji validitas data hasil penelitian kualitatif, dapat dilakukan dengan delapan strategi yakni; melakukan triangulasi sumber data, pemeriksaan anggota (*member checking*), menggunakan deskripsi yang rinci,

library.uns.ac.id
digilib.uns.ac.id

memperjelas bias yang dibawa peneliti ke penelitian, menyajikan informasi negatif atau kontradiktif, menghabiskan waktu lebih lama di lapangan untuk mendalami fenomena, menggunakan pembekalan rekan sejawat, dan melibatkan auditor eksternal untuk memberikan penilaian objektif (Creswell & Creswell, 2018).

Peneliti menggunakan teknik triangulasi data untuk menguji validitas atau keabsahan data. Triangulasi data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data yang didapat dari beberapa sumber untuk diuji kredibilitasnya, sehingga sampai pada kemungkinan data tersebut konsisten, tidak konsisten atau berlawanan (Pawito, 2007). Peneliti mencocokkan data yang diperoleh dari hasil wawancara (data primer) dan juga data sekunder berupa dokumen tangkapan layar percakapan peserta diklat untuk memperkuat kesimpulan dan menghindari bias dalam penelitian.